

## Pola Tindakan Sosial Anak Putus Sekolah di Kelurahan Pangolombian, Kota Tomohon

Shergia Giovani Sarese<sup>1</sup>, Veronika E.T. Salem<sup>2</sup>, Yoseph Santie<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado

Email: <sup>1</sup>[shergiasarese@gmail.com](mailto:shergiasarese@gmail.com), <sup>2</sup>[veronikesalem@unima.ac.id](mailto:veronikesalem@unima.ac.id), <sup>3</sup>[yosephsantie@unima.ac.id](mailto:yosephsantie@unima.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Diterima March 14, 2024

Disetujui April 14, 2024

Diterbitkan April 14, 2024

#### Keywords:

*Patterns, Social Actions*

*Out of School Children*

### ABSTRACT

In the history of education, the problem of school abandonment is nothing new. Many school dropouts were observed in Tomohon city, especially in Pangolombian city. The aim of this research is to determine the pattern and impact of social actions of out-of-school children in the Pangolombian sub-district, Tomohon City. The method used in this research is a descriptive qualitative method, with research subjects namely school dropout children and parents of school dropout children who live in Pangolombian Village. The location of this research was carried out in Pangolombian Village, Tomohon City. The conclusions from this research are as follows: the patterns of social action carried out by out-of-school children have positive and negative impacts. The positive impact that is made is when children decide to stop going to school and carry out social action activities such as looking for work and will get profitable results in the form of money or children who drop out of school will help their families at home. The negative impact that will occur if a child drops out of school is that when the child no longer has a job the child has become unemployed and of course this has an impact on their family life, not only that when the child drops out of school and looks for other activities such as drinking liquor or alcoholic beverages. Finally, if the child gets drunk, the child will make a scene that will have an impact on the lives of the people around him.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### ABSTRAK

Dalam sejarah pendidikan, masalah pengabaian sekolah bukanlah hal baru. Banyak putus sekolah diamati di kota Tomohon, khususnya di kota Pangolombian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan dampak tindakan sosial anak putus sekolah di kelurahan Pangolombian Kota Tomohon. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan subyek penelitian yaitu anak putus sekolah dan orang tua dari anak putus sekolah yang tinggal di Kelurahan Pangolombian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pangolombian, Kota Tomohon. Hasil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: pola tindakan sosial yang dilakukan oleh anak putus sekolah ada yang berdampak positif dan negatif. Dampak positif yang dilakukan adalah ketika anak memutuskan untuk berhenti sekolah dan melakukan kegiatan tindakan sosial seperti mencari pekerjaan dan akan mendapatkan hasil yang menguntungkan berupa uang ataupun anak yang putus sekolah akan membantu keluarga dirumahnya. Adapun dampak negatif yang akan terjadi apabila anak putus sekolah adalah ketika anak sudah tidak memiliki pekerjaan lagi anak itu sudah menjadi pengangguran dan tentunya berdampak bagi kehidupan keluarga mereka, tak hanya itu ketika anak putus sekolah dan mencari kesibukan lain seperti meminum-minuman keras atau miras hingga akhirnya anak itu mabuk, anak itu akan mencari keributan yang akan berdampak bagi kehidupan orang yang sekitar.

**Kata Kunci:** Pola, Tindakan Sosial, Anak Putus Sekolah

#### Corresponding Author:

Shergia Giovani Sarese

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado

Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95618

Email: [shergiasarese@gmail.com](mailto:shergiasarese@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya jika terisolasi dari lingkungannya, itu adalah kebutuhan dasar terbuka yang paling signifikan [1]. Pendidikan bersifat sosial dan itu adalah bagian dari masyarakat [2]. Untuk alasan ini, pemerintah berpendapat bahwa pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat semuanya bertanggung jawab atas pendidikan [3]. Jika pendidikan seperti itu tersedia, maka pendidikan akan dipengaruhi oleh hal-hal yang sama yang berdampak pada kehidupan masyarakat [4]. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya seumur hidup untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan seseorang baik di dalam maupun di luar kelas [5].

Pendidikan memainkan peran penting saat ini sebagai tuntutan utama [6]. Namun pada kenyataannya, keadaan ekonomi lingkungan tidak diragukan lagi, tentunya beragam, dan tidak semua keluarga memiliki sarana keuangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan semua orang dalam hal ini anggota keluarga [7]. Karena keterbatasan keuangan seperti ini, orang tua tidak dapat mengirim anak-anak mereka ke pendidikan tinggi meskipun mereka mampu membayar mereka di sekolah dasar [8].

Mengingat bahwa pendidikan juga menuntut sumber daya keuangan yang signifikan, jelas bahwa situasi keuangan keluarga adalah penentu utama apakah pendidikan anak-anak mereka akan dilanjutkan atau tidak [9]. Sementara semua orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan terbaik yang tersedia, Dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, beberapa orang tidak dapat memperoleh pendidikan yang layak. Selain itu, beberapa anggota masyarakat dapat menerima pendidikan dasar tetapi akhirnya memilih untuk putus sekolah [10].

Anak-anak putus sekolah karena berbagai alasan, salah satu alasannya termasuk penyebab internal dan eksternal. Variabel internal anak-anak mencakup hal-hal seperti kemalasan, minat bermain, dan kurangnya minat, yang semuanya berkontribusi pada pengabaian kegiatan di sekolah [11]. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi anak di luar dirinya, termasuk orang tuanya, juga termasuk faktor internal seperti situasi keuangan keluarga, perhatian orang tua, interaksi orang tua yang tidak memuaskan, latar belakang pendidikan orang tua, dan lingkungan sosial, yang mengakibatkan rendahnya tingkat dukungan orang tua terhadap kehadiran anaknya di sekolah [12].

Dalam sejarah pendidikan, masalah pengabaian sekolah bukanlah hal baru. Banyak putus sekolah diamati di kota Tomohon, khususnya di kota Pangolombian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola tindakan anak putus sekolah di kelurahan Pangolombian Kota Tomohon. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian sosial budaya dimana metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk membuat sampel dengan memilih sejumlah informan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, seperti menyadari perilaku sosial anak putus sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis mereka, ditentukan bahwa masyarakat Kelurahan Pangolombian Kota Tomohon secara keseluruhan mengalami tingkat pengabaian sekolah yang tinggi karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak menguntungkan, faktor lingkungan, dan faktor individu. Sedangkan tindakan sosial anak putus sekolah menunjukkan bahwa perilakunya cenderung negatif, di antaranya Lebih nakal, Mereka sering keluar larut malam untuk bergaul dengan teman-teman, terlibat dalam kejahatan kekerasan, mabuk, dan menggunakan narkoba. Tetapi ada juga mereka biasanya berperilaku positif, tidak seperti anak-anak yang berhenti bersekolah dan terlibat dalam hal-hal lain

seperti bekerja atau merawat orang tua mereka. Pemerintah setempat juga melakukan sejumlah upaya untuk menghentikan anak-anak dari bolos sekolah.

Putus sekolah ini dapat dikaitkan dengan alasan internal dan eksternal, dengan lingkungan sosial berfungsi sebagai pengaruh eksternal utama. Banyak anak putus sekolah karena lingkungan sosial, yang mengurangi motivasi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya [13].

Anak-anak yang lahir dalam lingkungan yang positif tidak diragukan lagi akan mencerminkan kualitas-kualitas itu, dan sebaliknya, anak-anak yang lahir dalam lingkungan negatif akan mencerminkan sifat-sifat yang sama. Untuk menghindari perilaku berbahaya seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, kenakalan, keluar larut malam, malas, dan minum alkohol, masyarakat yang semakin berkembang dan budaya lain yang masuk dan diterima begitu saja [14].

Berdasarkan latar belakang diatas, merupakan suatu hal menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang pola tindakan sosial anak putus sekolah dengan mengangkat judul penelitian, "Pola Tindakan Sosial Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Pangolombian, Kota Tomohon". Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan dampak tindakan sosial anak putus sekolah di kelurahan pangalombian.

## 2. Metode

Membuat fakta dan kejadian jelas dipahami adalah tujuan utama dari penelitian kualitatif, (understandable) yang memungkinkan model untuk menghasilkan hipotesis [15]. Karena berguna untuk memeriksa benda-benda alami (sebagai lawan dari eksperimen), penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat post-positivis. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, sumber data sampel digunakan dengan teknik purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi [16].

Penelitian kualitatif, menurut Strauss dan Corbin, tidak berasal dari metode statistik atau jenis penghitungan lainnya. Terlepas dari kenyataan bahwa data dapat dihitung dan disajikan dalam bentuk numerik, seperti dalam sensus, interpretasinya kualitatif. Analisis non-matematis disebut sebagai penelitian kualitatif. Prosedur ini menarik kesimpulan dari data yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti tes, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sebelum penelitian kualitatif untuk memberikan kontribusi ilmiah, ia harus melalui fase proses berpikir kritis-ilmiah dan menggunakan penalaran induktif untuk mengamati fakta dan fenomena sosial di lapangan dan mencatatnya. Temuan pengamatan ini perlu diperiksa untuk berfungsi sebagai dasar untuk berspekulasi.

Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis pola tindakan sosial anak putus sekolah di kelurahan pangolombian, kota tomohon. Berdasarkan kerangka waktu yang telah ditentukan, peneliti menggunakan berbagai strategi pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut;

### a. Observasi

Sugiyono menyatakan bahwa penelitian dimulai dengan pengumpulan data, analisis, dan pengambilan kesimpulan mengenai pelaksanaan dan hasil program yang ditentukan oleh apakah bisnis lokal belajar berkembang atau tidak. Karena para peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak memihak dan bukan peserta dalam penelitian ini, teknik observasi non-

partisipan digunakan. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memberikan data tentang pemahaman peneliti atau dialami dan dirasakan oleh peneliti.

b. Wawancara

Menggunakan parameter wawancara untuk memperoleh informasi lisan dan penjelasan dari informan, teknik wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang komprehensif

c. Dokumentasi

Adapun dokumen dapat berupa material yang tertulis tersimpan, dapat juga berupa memorabilia atau korespondensi serta berupa audiovisual. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa beberapa gambar terkait penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Likupang Barat dengan judul Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Likupang Barat, maka tulisan ini memberikan penguatan terhadap pelaksanaan disiplin siswa di SMK Negeri 1 Likupang. Barat selama tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang berarti bahwa penulis menceritakan data penelitian yang dikumpulkan dari lapangan. Hasil penelitian yang didapat dari beberapa tanggapan informan akan dipaparkan seperti uraian berikut ini :

#### **Pola Tindakan Sosial Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Pangolombian, Kota Tomohon.**

Pola tindakan sosial yang peneliti temukan selama penelitian yaitu pola tindakan sosial yang bersifat positif dan pola tindakan sosial yang bersifat negatif.

a. Pola Tindakan Sosial Yang Bersifat Positif

Beberapa temuan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu Pekerjaan sopir mikro/Angkutan umum, Bekerja sebagai Kuli Bangunan, dan Membantu Orang Tua di Rumah.

1) Bekerja sebagai sopir mikro atau Angkutan umum

Pekerjaan sebagai sopir mikro atau angkutan umum merupakan salah satu pekerjaan yang paling di minati oleh masyarakat di Kota Tomohon, tak terkecuali di Kelurahan Pangolombian. Dikatakan pekerjaan yang paling diminati karena pekerjaan sopir mikro ada di berbagai kalangan umur, baik itu orang tua maupun para pemuda bahkan pun ada juga para remaja yang bisa dibilang masih tergolong usia sekolah atau pelajar.

Berdasarkan pengamatan saya banyak para remaja yang berhenti sekolah dan memutuskan untuk melanjutkan hidupnya dengan cara bekerja sebagai sopir angkot. Adapula juga yang masih sekolah tetapi sudah bekerja sebagai sopir angkot dan karena sudah nyaman menjadi supir angkot karena sudah boleh berpenghasilan sendiri jadi mereka memutuskan untuk berhenti sekolah.

Seperti ungkapan informan DP (16 tahun) mengatakan bahwa “kita pernah ley da bawa mikro pa kita p tamang yang so lama ja bawa mikro” (saya pernah bawa mikro teman saya yang sudah lama bawa mikro). Informan DP mengatakan bahwa setelah memutuskan untuk

berhenti sekolah maka kegiatan yang dilakukan nya adalah menjadi sopir angkot atau orang manado biasa menyebutnya mikro. Wawancara pada 9 juni 2023.

Hal tersebut dibenarkan oleh informan MS (49 tahun) orang tua dari informan DP (16 tahun) yang mengatakan bahwa “setelah ta p anak putus sekolah dia mencari sendiri rupa ba sopir mikro” (setelah anak saya memutuskan untuk putus sekolah anak saya ada inisiatif bekerja sendiri jadi sopir mikro) Wawancara pada 9 juni 2023.

## 2) Bekerja sebagai Kuli Bangunan

Kuli bangunan merupakan salah satu pekerjaan paling populer yang ada di Kelurahan Pangolombian, karena pekerjaan kuli bangunan tidak perlu menggunakan ijazah atau riwayat pendidikan yang tinggi. Banyak para pekerja kuli bangunan yang ada di kelurahan Pangolombian yang bekerja untuk membuat proyek kecil baik itu di dalam kampung saja maupun di luar kampung seperti membuat rumah, tak hanya proyek kecil saja yng dilakukan akan tetapi banyak juga proyek besar yang di lakukan oleh para kuli bangunan seperti mebuat gedung-gedung besar.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti pekerjaan kuli bangunan juga dilakukan oleh para anak yang berhenti sekolah, karena pekerjaan kuli bangunan itu tidak perlu memakai ijazah asalkan di mempunyai kemahiran dalam bidang itu maka dia boleh bekerja sebagai kuli bangunan tanpa menggunakan ijazah.

Seperti yang diungkapkan oleh informan RR (16 tahun) mengatkan bahwa “yang kita lakukan setelah putus sekolah ba kerja seperti kerja jadi kuli bagunan” (yang saya lakukan setelah putus sekolah yaitu kerja seperti jadi kuli bangunan). Wawancara pada 9 juni 2023.

Berikut hasil wawancara dengan informan DL (37 tahun) anak dari informan RR (16 tahun) mengatakan bahwa “ta p anak setelah putus sekolah ba kerja atau mencari salah satunya seperti jadi kuli bangunan” ( anak saya setelah putus sekolah bekerja untuk memperoleh pendapatan seperti kerja kuli bangunan). Wawancara pada 9 juni 2023.

## 3) Membantu Orang Tua di Rumah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di kelurahan Pangolombian sendiri banyak di temui para anak-anak yang memilih untuk berhenti sekolah namun mereka tidak melupakan tugas mereka yaitu membntu pekerjaan orang tua mereka yang ada dirumah. Pekerjaan-pekerjaan kecil yang bisa membantu orang tua mereka seperti mencuci piring ataupun baju membersiha halaman rumah baik itu diluar maupun di dalam rumah dan juga pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh informan DL (37 tahun) orang tua dari informan RR (16 tahun) mengatakan bahwa “Yang dia ja bekeng waktu dia putus sekolah yang pertama dia jabaku bantu deng depe orang tua di kandang ayam, trus pernah ja bakerja kenek selama 2 bulan for ba bantu mencari pa Torang pe keluarga, kong pernah ba bantu pa torang pe sudara ba jual ayam deng telur ayam, sudah cuma itu no ” ( yang sudah dia lakukan waktu dia putus sekolah yang pertama dia sering membntantu orang tua nya di peternakan ayam, pernah juga bekerja sebagai kuli bangunan selama 2 bulan untuk membantu perekonomian keluarga, lalu oernah membantu saudara kami yang berjualan ayam dan telur ayam, hanya itu saja) awancara pada 9 juni 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas salah satu pekerjaan selain jadi sopir mikro dan kuli bangunan yang dilakukan anak putus sekolah yaitu membantu orang tua. Hal ini merupakan salah satu tindakan sosial yang bersifat positif dan menguntungkan bagi keluarga seperti halnya ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas mengatakan bahwa banyak

hal yang dilakukan oleh anaknya buat keluarga selain berkerja mereka juga memberi waktu untuk membantu orang tua di rumah.

b. Pola Tindakan Sosial Yang Bersifat Negatif

Selain tindakan yang bersifat positif peneliti juga menemukan bahwa ada tindakan sosial yang bersifat negatif yang dilakukan oleh anak putus sekolah.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti bahwa dampak negatif bagi keluarga misalnya mereka hanya bermalas-malasan dirumah contohnya seperti mereka hanya tidur-tiduran atau tidak mau untuk membantu orang tua mereka. Tak hanya dalam rumah saja mereka sering juga mengganggu atau merugikan masyarakat sekitar dengan cara mereka yang mabuk-mabukan dan membuat keributan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dianalisis bahwa pola tindakan sosial anak putus sekolah di kelurahan pangolombian dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Tindakan sosial yang bersifat positif yaitu bekerja sebagai sopir mikro, kuli bangunan dan membantu keluarga. Sedangkan dampak negatif nya yaitu adanya kemalasan sehingga hanya berdiam di rumah dan bahkan melakukan perilaku-perilaku menyimpang misal mabuk-mabukan dan membuat keributan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Max Weber mengatakan bahwa dalam tindakan sosial, manusia berbuat sesuatu dikarenakan terdapat sebuah tujuan yang diinginkan sehingga dilakukannya lah tindakan sosial tersebut. Tujuan dari tindakan sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan orang secara individual dan untuk mempengaruhi orang lain dalam pengaturan komunitas masyarakat.

Ketika dipertimbangkan dalam hal elemen yang mempromosikan tindakan sosial. Berdasarkan faktor-faktor yang memotivasinya, tindakan sosial dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. (Purwoko, 2013)

Dari pengamatan peneliti berdasarkan aspek-aspek yang mendorong terjadinya tindakan sosial di atas maka disimpulkan bahwa tindakan sosial yang di lakukan oleh anak putus sekolah di kelurahan Pangolombian seperti mencari pekerjaan termasuk dalam tindakan rasional instrumental karena tindakan rasional instrumental mempunyai tujuan akhir yang di capai. Karena tindakan sosial yang di lakukan berupa pekerjaan akan menghasilkan sebuah tujuan yang ingin dicapai berupa uang atau materi.

#### 4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan pola dan dampak tindakan sosial anak putus sekolah di Kelurahan Pangolombian Kota Tomohon. Pola tindakan sosial anak putus sekolah di Kelurahan Pangolombian memiliki dampak positif dan dampak negatif. Pola tindakan sosial yang bersifat positif ialah bekerja sebagai sopir angkot atau mikro, kuli bangunan dan membantu orang tua atau keluarga. Sedangkan pola tindakan sosial yang bersifat negatif yaitu malas-malasan, mabuk-mabukan dan membuat keributan di lingkungan sekitar.

#### Daftar Pustaka

- [1] R. Mesra and H. P. Dolonseda, "Kolaborasi Perguruan Tinggi , UMKM , dan Masyarakat dari Sudut Pandang," *J. Pendidik. Mandala*, vol. 8, no. 2, pp. 481–486, 2023.
- [2] Y. D. A. Santie and R. Mesra, "Manajemen Kelas Dosen Pendidikan Sosiologi Unima

- dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Online,” *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 8, no. 3, p. 1039, 2022, doi: 10.32884/ideas.v8i3.958.
- [3] N. Furkan, *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka, 2013.
- [4] A. H. Ilata, Y. D. A. Santie, V. E. T. Salem, M. F. Hidayat, R. Mesra, and U. N. Manado, “Lingkungan pergaulan remaja di smp negeri 13 halmahera barat,” *ETIC (EDUCATION Soc. Sci. JOURNAL)*, vol. 3, no. 2, pp. 110–116, 2022, doi: 10.53682/jpjsre.v3i2.4995.
- [5] H. A. Yunus, “Telaah aliran Pendidikan progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat Pendidikan,” *J. Cakrawala Pendas*, vol. 2, no. 1, 2016.
- [6] S. A. Setiyaningsih and R. Mesra, “Fenomena Bullying dan Implikasinya terhadap Siswa di SD Negeri 02 Tambaharjo,” *ETIC (EDUCATION Soc. Sci. JOURNAL)*, vol. 1, no. 2, pp. 55–61, 2024.
- [7] H. P. Dolonseda, C. A. V Tokio, T. W. Kaempe, and R. Mesra, “Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan,” vol. 7, no. 4, 2022.
- [8] R. Mesra and P. R. Tuerah, “Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan dengan Indonesia,” *COMTE J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 17–25, 2024.
- [9] P. R. Tuerah, D. L. Silaban, and R. Mesra, “Pola Interaksi dan Pola Hidup Mahasiswa Kos-Kosan di Tataaran Patar,” *ETIC (EDUCATION Soc. Sci. JOURNAL)*, vol. 1, pp. 135–139, 2024.
- [10] J. J. Lanawaang and R. Mesra, “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945,” *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 9, no. 2, pp. 1375–1381, 2023, doi: 10.58258/jime.v9i1.5103/http.
- [11] A. B. Lusiana and R. Mesra, “Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentuk Generasi Muslim yang Berkarakter di Desa Kesilir, Wuluhan, Jember,” *ETIC (EDUCATION Soc. Sci. JOURNAL)*, vol. 1, no. 3, pp. 177–190, 2024.
- [12] C. Manoppo, H. Gugule, and Y. D. A. Santie, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Putus Sekolah Keluarga Buruh Di Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat,” *J. Paradig. J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 31–34, 2021, doi: 10.53682/jpjsre.v1i2.735.
- [13] L. Manguntara and L. Iba, “Strategi Penanganan Anak Putus Sekolah Pada Suku Bajo Melalui Optimalisasi Peran Komite Sekolah Di Kecamatan Tiworo Kabupaten Muna,” *ETNOREFLIKA J. Sos. dan Budaya*, vol. 4, no. 3, pp. 225–237, 2015.
- [14] A. Nurlayla, “Analisis Isi Pesan Akhlak Dalam Novel Khadijah ‘Ketika Rahasia Mim Tersingkap’ Karya Sibel Eraslan,” 2014.
- [15] A. Y. Sunaryo, “Pengaruh Kepemimpinan Guru di Kelas dan Metode Guru Mengajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik.” Institut PTIQ Jakarta, 2017.
- [16] A. Wicaksono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas*. Garudhawaca, 2022.